

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibu kota Kutacane adalah salah satu daerah tingkat dua dalam wilayah Administasi Pemerintahan daerah Propinsi Aceh. Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara dikelilingi oleh Kabupaten lainnya dalam wilayah propinsi Aceh dan propinsi Sumatera Utara. Dengan demikian kabupaten ini tida memiliki batas wilayah laut sebagaimana yang dimiliki oleh kabupaten lainnya. Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara adalah 4.321,41 KM dengan 16 kecamatan, 51 mukim dan 385 desa. Jarak ibu kota kabupaten ke ibu kota propinsi adalah 900 km (Azhar Muntahir, 2008:9).

Aceh Tenggara merupakan sebuah daerah yang multi kultural, multi etnik, agama, rasa dan golongan. Akibat percampuran ini melahirkan kemajemukan budaya sebagai pelaksanaan sikap perilaku di seluruh Aceh Tenggara. Menurut Ali (2013:12), “Kemajemukan budaya dan adat istiadat dalam konteks mayarakat merupakan pengertian majemuk pula, pengertian kebudayaan itu sendiri

bergantung pada aspek kehidupan masyarakat secara teoritis yang dianggap untuk pemahaman perilaku warga masyarakat.

Selain sebagai akulturasi berbagai budaya tersebut, dilihat dari sisi budayanya, corak budaya suku Alas banyak dipengaruhi oleh Kebudayaan Islam, namun telah diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidaklah bersifat statis, ia akan berubah. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif dan sebagainya. Kebudayaan dipahami menyangkut semua potensi manusia yang digerakan guna merespon berbagai tuntutan dari berbagai aspek kehidupan (Rizal dan Ibrahim, 2009:20).

Taylor dalam Sulaeman (2010:35) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sementara menurut Koentjaraningrat (2004:108) istilah kebudayaan bermakna “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian mulai dari nilai, norma, ilmu pengetahuan maupun keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, pernyataan intelektual, artistik, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat dari seseorang sebagai suatu anggota masyarakat.

Di dalam sebuah kebudayaan tentu ada adat istiadat yang di percaya dan ritual yang sering dijalankan. Adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negeri yang mengikuti pasang naik dan pasang surutnya situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut kebiasaan-kebiasaan yang dianut dan dipercaya masyarakat setempat. Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara periodik, dan kontinyu. Kebiasaan atau tradisi dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bahagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari generasi kegenerasi.

Sama halnya dengan suku lain yang ada di seluruh pelosok Indonesia, Suku Alas juga memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang sampai saat ini masih dipertahankan keasliannya sebagai identitas masyarakat tersebut. Warisan adat istiadat itu menyimbolkan sebagai pencerminan karakter atau ciri khas dari masing-masing manusia yang ada pada tiap suku budaya (Azahar Munthasir, 2008:3).

Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh (yang juga lazim disebut Tanah Alas). Kata "alas" dalam bahasa Alas berarti "tikar". Hal ini ada kaitannya dengan keadaan daerah itu yang membentang datar seperti tikar di sela-sela Bukit Barisan. Daerah Tanah Alas dilalui banyak sungai, salah satu di antaranya adalah Lawe Alas (Sungai Alas).

Sebagian besar suku Alas tinggal di pedesaan dan hidup dari pertanian dan peternakan. Tanah Alas merupakan lumbung padi untuk daerah Aceh. Tapi selain itu mereka juga berkebun karet, kopi, dan kemiri, serta mencari berbagai hasil hutan, seperti kayu, rotan, damar dan kemenyan. Sedangkan binatang yang

mereka ternakkan adalah kuda, kambing, kerbau, dan sapi. Kampung atau desa orang Alas disebut kute. Suatu kute biasanya didiami oleh satu atau beberapa klan, yang disebut merge. Anggota satu merge berasal dari satu nenek moyang yang sama. Pola hidup kekeluargaan mereka adalah kebersamaan dan persatuan. Mereka menarik garis keturunan patrilineal, artinya garis keturunan laki-laki. Mereka juga menganut adat eksogami merge, artinya jodoh harus dicari di merge lain.

Suku Alas adalah penganut agama Islam dan sebagian penganut agama kristen. Namun masih ada juga yang mempercayai praktik perdukunan misalnya dalam kegiatan pertanian. Mereka melakukan upacara-upacara dengan latar belakang kepercayaan tertentu agar pertanian mereka mendatangkan hasil baik atau terhindar dari hama.

Keunikan yang ada pada suku Alas yang bermukim di Kutacane adalah mereka memiliki marga. Keberadaan marga di Kutacane karena nenek moyang mereka adalah berasal dari Tanah Batak. Salah satu adat istiadat Kutacane yang masih dijalankan dan dipercaya samapi sekarang adalah mengenai ketidakbolehan menikah dengan satu marga. Karena masyarakat setempat menganggap jika menikah dengan satu marga sama artinya dengan menikahi saudara sedarah, uniknya adalah, meskipun kita tidak pernah bertemu dan kenal dengan orang yang semarga tersebut, kita tetap dianggap keluarga sedarah.

Salah satu keunikan yang menjadi adat suku Alas adalah adat perkawinan Tangis Dilo. TangisDilo merupakan salah satu tahapan yang dilaksanakan malam hari atau menjelang subuh dalam perkawinan adat Suku Alas.

Menjelang larut malam mempelai wanita bangun dan mendekati semua teman-temannya sambil menangis ia berpesan untuk menjaga kedua orang

tuanya dibelakang hari kelak saat ia tidak berada di sisi kedua orang tuannya lagi. Pada saat itu juga, ia menyerahkan pula teman kenalannya sejak ia masih kecil kepada orang tuanya dengan harapan tatkala ia menemui temannya mendapat perlakuan yang baik nantinya. Dalam masyarakat adat Alas ini disebut dengan Tangis Dilo (Munthasir, 2008:49)

Tangis Dilo adalah tangisan pengantin sebelum waktu subuh. Tangis artinya menangis, dan Dilo artinya Waktu sebelum subuh, jika bulan puasa tepatnya waktu sahur, demikianlah kira-kira. Tangis dilo ini dilakukan oleh si pengantin perempuan kepada ibunya sebelum hari “H” upacara pernikahan si perempuan, dengan kata lain tangisan sebelum Ia meninggalkan orangtuanya (ibu) untuk pergi dan ikut suaminya. Tangis dilo ini dilakukan dihari yang sama, sebelum akad nikah dilakukan, atau jika besok sore pengantin wanita dijemput dan pergi ke tempat suami, maka pada waktu subuh dini harilah ia lakukan tangis dilo tersebut. Meskipun nada menyampaikan tangis dilo hampir sama dengan nada melagam, akan tetapi lirik dan syair tangis dilo tidak sama dengan lagam.

Di sadari atau tidak bahwa adat istiadat ialah bagian dari kebudayaan yang merupakan perlambangan dari berbagai konsep tentang kehidupan dan alam semesta sesuai pola pikir masyarakat. Oleh karena itu adat istiadat yang syarat nilai dan konsep perlu di kaji dan dilestarikan agar para generasi selanjutnya dapat mewarisi. Terlebih era globalisasi dewasa ini yang setiap saat dapat mengancam nilai yang terkandung dalam adat istiadat luhur kita sebagai akibat masuknya berbagai nilai budaya luar/asing yang belum tentu sesuai dengan adat istiadat kita.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mempelajari nilai-nilai budaya dalam tangis dilo pada adat perkawinan Suku Alas Aceh Tenggara dengan judul “*Tangis Dilo Sebuah Bentuk Tata Cara Adat pada Perkawinan Suku Alas Aceh Tenggara*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tangis dilo pada adat perkawinan Suku Alas Aceh tenggara?
- 2) Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tangis dilo pada adat perkawinan Suku Alas Aceh Tenggara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tangis dilo pada adat perkawinan Suku Alas Aceh tenggara.
- 2) Untuk mengetahui nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tangis dilo pada adat perkawinan Suku Alas Aceh Tenggara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberika hasil yang bermanfaat bagisemua pihak terutama penulis harapkan penelitian ini mberikan kegunaanantara lain:

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai tangis dilo dalam upacara adat perkawinan suku Alas Aceh Tenggara.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta infomasi-informasi yang dibutuhkan bagi peneliti lain yang mempunyai bahasan yang sama. dan penulis harapkan hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik.